

ANALISIS PERILAKU DISRUPTIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V DI SEKOLAH DASAR NEGERI SEPULU 1

¹Atiyah, ²Abdussalam

^{1,2}PGSD, STKIP PGRI Bangkalan

¹atiyahsohib0903@gmail.com, ²abdussalam@stkippgri-bkl.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze disruptive behavior in fifth-grade Indonesian language learning at SDN Sepulu 1. The research method used is qualitative with a case study approach through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the forms of disruptive behavior that appear include talking without permission, disturbing friends, not doing assignments, entering and leaving the class without permission, and making distracting sounds or movements. Factors that influence this behavior consist of internal factors (lack of self-control, low interest in learning, and the need for attention), external factors (less varied learning methods, teacher assertiveness, and peer influence), and family factors (minimal supervision and inappropriate parenting). Teacher strategies in dealing with disruptive behavior include the application of consistent class rules, direct reprimands, personal approaches, positive reinforcement, the use of varied learning methods, and cooperation with parents. This study concludes that disruptive behavior is the result of the interaction of various factors, but can be minimized through appropriate learning strategies and collaboration between teachers and parents, thereby creating a conducive learning environment and supporting the development of positive student behavior.

Keywords: *Disruptive Behavior, Indonesian Language, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku disruptif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN Sepulu 1. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku disruptif yang muncul meliputi berbicara tanpa izin, mengganggu teman, tidak mengerjakan tugas, keluar masuk kelas tanpa izin, serta membuat suara atau gerakan yang mengalihkan perhatian. Faktor yang memengaruhi perilaku tersebut terdiri dari faktor internal (kurangnya kontrol diri, rendahnya minat belajar, dan kebutuhan akan perhatian), faktor eksternal (metode pembelajaran yang kurang variatif, ketegasan guru, serta pengaruh teman sebaya), dan faktor keluarga (minimnya pengawasan serta pola asuh yang kurang tepat). Strategi guru dalam mengatasi perilaku disruptif mencakup penerapan aturan kelas yang konsisten, teguran langsung, pendekatan personal, penguatan positif, penggunaan metode pembelajaran variatif, serta kerja sama dengan orang tua. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa perilaku disruptif merupakan hasil interaksi berbagai faktor, namun dapat diminimalisir melalui strategi pembelajaran yang tepat dan kolaborasi antara guru serta orang tua, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan perilaku positif siswa.

Kata Kunci: Perilaku Diskruptif, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Tujuan dari perkembangan perilaku adalah untuk menanamkan disiplin pada anak-anak sehingga mereka bertindak sesuai dengan standar sosial dan tahap perkembangan mereka. Salah satu strategi dalam perkembangan perilaku adalah disiplin, yang dapat menunjukkan kepada anak-anak cara yang benar untuk bertindak dan menawarkan mereka model untuk diikuti. Sejak usia delapan tahun ke atas, perkembangan perilaku setiap anak dan contoh yang mereka terima bersifat unik dan sangat beragam. Akibatnya, masalah yang berkaitan dengan perkembangan perilaku anak sering ditemui (Elia, 2019)

Perilaku mengganggu di kelas saat mengikuti pembelajaran merupakan salah satu kekhawatiran yang disebutkan. Menurut beberapa data lapangan, tidak semua anak dapat mengikuti pelajaran, dan beberapa bahkan memiliki masalah perilaku yang muncul baik saat belajar

maupun bermain. Masalah siswa yang bertingkah di kelas sering disebut sebagai perilaku mengganggu di kelas. Salah satu jenis perilaku siswa yang terjadi dan umum di kelas yang mengganggu pengajar dan siswa lain adalah perilaku mengganggu di kelas (Khadijah, 2017)

Munculnya sebuah perilaku mengganggu dikelas, peran guru sangat penting untuk menengah dan mengurangi perilaku mengganggu yang dilakukan oleh anak tersebut. Guru dalam penanganannya untuk mengurangi perilaku anak dikelas, dapat dilakukan dengan melakukan beberapa metode pendekatan sesuai dengan kebutuhan perilaku yang ditunjukkan oleh anak tersebut. Adapun beberapa metode pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru seperti, pendekatan behaveoristik, pendekatan kognitif, dan pendekatan humanistik. Berdasarkan beberapa pendekatan ini, bisa dilakukan oleh guru untuk

membantu meminimalisir terjadinya perilaku menganggu tersebut.

Hasil dari observasi yang dihasilkan dikelas V SDN Sepulu 1, saya melihat bahwa perilaku disruptif siswa cukup sering muncul dalam pembelajaran bahasa indonesia, menurut saya pribadi, perilaku ini muncul bukan semata-mata karena siswa ingin mengganggu, tetapi lebih karena mereka merasa bosan, tidak memahami materi, atau kurang mendapatkan perhatian guru. Contohnya, saat guru menjelaskan materi tentang teks narasi, beberapa siswa terlihat berbicara sendiri, bermain dengan alat tulis, mengganggu temannya, bahkan ada yang berjalan ke meja temannya. Menurut saya, hal ini terjadi karena metode pembelajaran yang digunakan kurang melibatkan siswa secara aktif. Guru lebih banyak berceramah dari pada memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi atau bermain peran. Saya juga melihat siswa yang sering berperilaku disruptif cenderung memiliki latar belakang keluarga yang kurang mendukung proses belajar. Ada siswa yang mengaku jarang belajar dirumah karena tidak ada yang membimbing. Menurut saya, faktor lingkungan sangat memengaruhi

sikap siswa dikelas. Sebagai pengamat, saya merasa bahwa guru perlu lebih kreatif dalam menyampaikan materi bahasa indonesia. Pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif bisa mengurangi perilaku disruptif. Selain itu, pendekatan personal kepada siswa yang sering mengganggu bisa membantu mereka merasa lebih diperhatikan dan dihargai. Secara keseluruhan, menurut saya perilaku disruptif bukanlah masalah yang tidak bisa diatasi. Dengan strategi yang tepat dan pemahaman terhadap latar belakang siswa, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan literasi siswa sejak dini. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran sering kali menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah munculnya perilaku disruptif dari peserta didik. Perilaku disruptif merupakan tindakan yang mengganggu jalan pembelajaran, seperti berbicara tanpa izin tidak memperhatikan guru, membuat keributan, atau bahkan mengganggu teman kelas. bentuk

perilaku diskruptif pada peserta didik kelas tinggi sangatlah beragam, seperti “ mengeskpresikan agresifnya kepada temannya, Mengeluarkan kata tidak sopan, menyakitkan hati orang lain, tidak memperhatikan penjelasan guru, membuat keributan saat pembelajaran”. Perilaku ini tidak hanya menghambat pencapaian tujuan pembelajaran bahasa indonesia, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang tidak kondusif. (Lestari, 2022)

Oleh karena itu, perilaku mengganggu anak-anak biasanya akan mengurangi waktu pelajaran yang telah ditentukan. Jadi, mereka yang berperilaku seperti ini tidak akan tertarik untuk belajar. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk fokus pada tugas kelas dan kecenderungan mereka untuk mengganggu teman-teman sebayanya. Tanggapan guru terhadap anak-anak ini selama kelas akan mengganggu alur informasi dan kemungkinan akan berdampak negatif pada keterlibatan dan fokus siswa lain, yang pada gilirannya akan menurunkan prestasi akademik mereka.

Mengingat hal tersebut di atas, sangat penting untuk menganalisis

data dan menggambarkan gambaran yang akurat tentang siswa yang menunjukkan perilaku mengganggu di kelas. Oleh karena itu, kasus ini akan menjadi subjek studi kasus, dengan peneliti memberi judul “Analisis Perilaku Distraktif Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di Sekolah Dasar Negeri Sepulu 1”.

B. Metode Penelitian

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman hidup objek penelitian, termasuk pikiran, perasaan, dan tindakan mereka. Studi kasus seperti ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif untuk menggali secara mendalam dan menyeluruh kejadian, peristiwa, orang, kelompok, atau organisasi di kehidupan nyata. Pemahaman menyeluruh tentang dinamika, proses, dan faktor yang memengaruhi fenomena tersebut adalah tujuannya. Secara komprehensif, menggunakan berbagai metodologi ilmiah untuk memberikan deskripsi verbal dan linguistik dalam lingkungan alami tertentu. Untuk tujuan penelitian ini, yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dunia nyata, kami akan

mendesripsikan dan menganalisis secara mendalam perilaku mengganggu di kelas yang ditunjukkan oleh siswa di SDN SEPULU 1.

Partisipan dalam penelitian ini adalah empat teman sekelas, guru wali kelas, dan siswa dari SDN SEPULU 1 yang diamati dan diwawancarai untuk mengumpulkan data tentang perilaku mengganggu di kelas.

Sebagai titik fokus investigasi, peneliti memilih lokasi penelitian. Mengingat beberapa siswa menunjukkan perilaku mengganggu selama kelas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di SDN SEPULU 1, yang terletak di Jl. Takis Laut No. 08 di Sepulu.

Kerangka waktu penelitian adalah tiga bulan, dimulai pada bulan Desember dan berakhir pada bulan Februari. Peneliti sendiri berperan sebagai sumber data dalam investigasi ini. Untuk penelitian ini, peneliti mengandalkan wawancara mendalam dan observasi yang cermat. Dengan demikian, item dan topik yang diteliti, serta informan, berperan sebagai sumber data. Guru wali kelas, orang tua, dan siswa

sendiri berperan sebagai sumber data untuk investigasi ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menemukan seberapa umum perilaku mengganggu di kelas di kalangan siswa di SD Negeri Sepulu 1 dan variabel apa yang berkontribusi pada perkembangannya adalah tujuan utama penelitian ini.

Dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menganalisis perilaku mengganggu dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas lima di SD Negeri Sepulu 1. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi atau data yang rinci dan mendalam terkait dengan perumusan masalah. Pedoman pertanyaan wawancara diikuti. Berikut adalah penjelasan hasil penelitian berdasarkan kerangka masalah perilaku mengganggu dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas lima:

Perilaku mengganggu dikelas (disruptif behavior classroom) yang nampak pada saat pembelajaran berlangsung

Berbicara tanpa izin saat guru menjelaskan. Perilaku mengganggu (disruptif) pada saat pembelajaran

merupakan perilaku yang muncul pada diri siswa namun perilaku tersebut tidak mendukung proses pembelajaran dikelas, hal tersebut dilakukan berulang kali oleh siswa tersebut sehingga dapat mengganggu guru dan siswa lain saat kegiatan pembelajaran dikelas. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Sepulu 1. Berdasarkan informasi yang didapatkan terkait dengan pertanyaan “apa saja bentuk perilaku siswa yang berbicara tanpa izin saat guru menjelaskan?”. Berdasarkan pernyataan wali kelas sebagai informan setelah diwawancara guru memberikan keterangan bahwa siswa yang berperilaku disruptif biasanya langsung menyela ketika guru menjelaskan bahkan sering kali mengajak teman sebangkunya berbicara (hasil wawancara dengan guru wali kelas 13 April 2026)

Mengganggu teman saat belajar. Perilaku siswa yang suka mengganggu temannya juga merasa takut ketika berada dekat dengan siswa tersebut karena siswa tersebut suka mengganggu temannya. Beberapa temannya memberikan pernyataan bahwa siswa tersebut suka mengganggu teman lainnya

terkadang menyembunyikan buku temannya sehingga temannya malas ketika didekati siswa tersebut. (hasil wawancara 13 April 2026)

Peneliti kemudian mewawancarai secara langsung siswa dengan kebiasaan disruptif tersebut dan menanyakan kenapa suka mengganggu temannya. Kemudian siswa tersebut memberikan pernyataan bahwa siswa tersebut merasa senang ketika bisa mengganggu temannya karena siswa tersebut mendapatkan perhatian bahkan menjadi pusat perhatian. (hasil wawancara siswa disruptif 13 April 2026).

Tidak mengerjakan tugas atau menolak instruksi. Pada saat kegiatan belajar berlangsung guru biasanya memberikan sebuah pekerjaan rumah atau menginstruksikan siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas untuk mengasah keberanian siswa. Namun, pada siswa dengan kebiasaan disruptif hal tersebut justru tidak dihiraukan. Hal ini sebagaimana jawaban dari pertanyaan peneliti kepada informan (wali kelas) “bagaimana perilaku siswa yang tidak mengerjakan tugas atau menolak instruksi guru?”, kemudian informan

(wali kelas) memberikan pernyataan bahwa sebagian siswa termasuk siswa dengan kebiasaan disruptif tersebut terlihat diam saja tanpa mengerjakan tugas, ada juga yang dengan sengaja menunda-nunda bahkan mengatakan tidak mau mengerjakan tugas. (hasil wawancara dengan wali kelas 13 April 2026).

Keluar masuk kelas tanpa izin.

Menanggapi perilaku tersebut kemudian peneliti kembali mengajukan pertanyaan kepada informan (wali kelas) yaitu “bagaimana cara ibu menangani siswa yang keluar masuk tanpa izin?” informan (wali kelas) memberikan jawaban “saya menetapkan aturan izin yang jelas dan memberikan konsekuensi jika siswa keluar tanpa izin, misalnya dengan pengurangan poin kedisiplinan” jelasnya. (hasil wawancara dengan wali kelas 13 April 2026).

Membuat suara atau gerakan yang mengalihkan perhatian. Ketika pembelajaran berlangsung siswa dengan kebiasaan disruptif akan menunjukkan sikap yang berbeda ketika mengikuti pembelajaran yang kurang diminati. Biasanya siswa tersebut akan membuat suara-suara yang awalnya kecil menjadi suara

yang berisik bahkan siswa tersebut akan bergerak mondar-mandir sehingga dapat mengalihkan perhatian guru dan proses belajar mengajar dikelas menjadi terhenti. Hal tersebut sebagaimana jawaban dari pertanyaan “perilaku apa saja yang dilakukan siswa yang dapat mengalihkan perhatian khususnya suara atau gerakan?”. Berdasarkan pertanyaan tersebut informan (wali kelas) memberikan jawaban “ banyak hal yang dilakukan siswa tersebut misalnya mengetuk meja, bercanda berlebihan, membuat suara-suara, atau bergerak kesana kemari saat pembelajaran berlangsung.” (hasil wawancara dengan wali kelas 13 April 2026).

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan (wali kelas) bagaimana cara guru mengendalikan siswa yang membuat suara atau gerakan yang mengalihkan perhatian? Informan (wali kelas) memberikan penjelasan “ saya memberikan peringatan terlebih dahulu, kemudian jika berulang saya pindahkan tempat duduknya di depan meja saya atau meliatkan siswa tersebut dalam kegiatan agar siswa tersebut bisa lebih fokus belajar”

jelasan. (hasil wawancara dengan wali kelas 13 April 2026).

Faktor yang mempengaruhi perilaku mengganggu dikelas (disruptif behavior classroom).

Timbulnya perilaku mengganggu (disruptif) pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Sepulu 1, disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan ada 3 faktor utama yang memicu keadaan siswa tersebut berperilaku disruptif diantaranya:

Faktor internal (dari dalam diri siswa) Siswa yang menunjukkan perilaku disruptif cenderung tidak mampu mengontrol diri, sehingga bertindak sesuka hati seperti menyela guru, membuat keributan, atau berjalan-jalan di kelas. Kurangnya minat terhadap pelajaran juga membuat siswa tidak fokus, mengabaikan tugas, menolak instruksi, dan lebih memilih mengganggu teman daripada belajar.

Selain itu, kondisi emosional siswa turut memengaruhi perilaku tersebut. Siswa melakukan tindakan mengganggu untuk menarik perhatian guru maupun teman, sehingga dirinya menjadi pusat perhatian di kelas. Dengan demikian, perilaku disruptif yang muncul lebih banyak dipicu oleh

kebutuhan siswa untuk mendapatkan perhatian.

Faktor eksternal (lingkungan sekolah) Perilaku disruptif siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang kurang variatif dan tidak melibatkan siswa secara aktif. Hal ini menimbulkan rasa bosan sehingga siswa mencari cara untuk menghilangkannya dengan mengganggu teman atau melakukan aktivitas di luar pembelajaran. Selain itu, ketegasan guru dalam menerapkan aturan juga berperan penting. Jika konsekuensi pelanggaran terlalu ringan atau tidak jelas, siswa cenderung mengabaikan aturan yang ada.

Lingkungan sosial, khususnya pengaruh teman sebaya, juga memicu munculnya perilaku disruptif. Siswa sering meniru perilaku teman di sekitarnya dan terdorong untuk mencari perhatian agar menjadi pusat perhatian di kelas. Perilaku ini dapat diminimalisir jika teman-temannya menolak atau menasihati agar tidak terus mengganggu, sehingga suasana belajar tetap kondusif.

Faktor keluarga Kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua dapat berdampak pada perilaku

disruptif siswa disekolah. Kebiasaan siswa yang tidak disiplin di rumah biasanya akan menunjukkan perilaku yang sama ketika siswa tersebut berada di lingkungan sekolah seperti, mengabaikan peraturan dan tugas sekolah. Pola asuh yang kurang tepat, juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter dan perilaku siswa. Dalam hal ini keluarga menjadi faktor utama ketika siswa memiliki kebiasaan disruptif disekolah. Sebagai orang tua harus bisa membimbing dan memberikan nasihat kepada siswa dengan disruptif tersebut agar terdapat keseimbangan disiplin sikap ketika disekolah dan di rumah.

Strategi guru dalam mengatasi perilaku mengganggu (disruptif) siswa

Dalam menghadapi siswa yang sering mengganggu teman saat belajar, wali kelas menggunakan pendekatan langsung dengan memberikan teguran secara lisan. “kalau ada siswa yang mengganggu saya langsung tegur, kadang juga saya pindahkan tempat duduknya agar tidak berdekatan dengan teman yang sering diajak berbicara,” jelasnya (wawancara dengan wali kelas 13 April ,2026). Terkait dengan siswa

yang tidak mengerjakan tugas atau menolak instruksi, wali kelas memilih melakukan pendekatan secara personal (individu), “saya biasanya mendekati siswa tersebut, saya tanya kenapa tidak mengerjakan tugas, apakah ada kesulitan atau memang tidak mau mengerjakan. Dari alasan yang mereka berikan saya bisa tahu cara mengatasinya,” tambahnya (wawancara dengan wali kelas 13 April 2026).

Selain itu dalam mengatasi perilaku siswa disruptif yang membuat suara dan gerakan yang mengalihkan perhatian, wali kelas menerapkan strategi penguatan positif. “kalau ada siswa yang sudah mulai tertib dan fokus untuk belajar, saya kasih pujian dan bintang kedisiplinan sebagai bentuk apresiasi agar mereka termotivasi untuk mempertahankan sikap tersebut, sehingga siswa yang awalnya tidak kondusif akan meniru temannya yang mulai menerapkan sikap disiplin” jelasnya (wawancara dengan wali kelas 13 April 2026). Wali kelas juga menyampaikan dengan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan sangat membantu dalam mengurangi perilaku disruptif. “kalau pembelajaran dibuat lebih menarik, misalnya dengan

diskusi atau kerja kelompok, biasanya siswa akan lebih fokus dan tidak sempat mengganggu teman” jelasnya (wawancara dengan wali kelas 13 April 2026). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat dapat meminimalisir munculnya perilaku yang tidak diinginkan.

Penjelasan lebih lanjut, wali kelas menekankan bahwa harus ada kerja sama antara orang tua dengan guru dalam menangani perilaku siswa dengan disruptif. “kalau perilakunya yang terlalu mengganggu teman-temannya cukup sering muncul, saya biasanya menghubungi orang tua agar bisa sama-sama membimbing siswa di rumah dan di sekolah” ungkapanya (wawancara dengan wali kelas 13 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan wali kelas dalam mengatasi perilaku disruptif siswa meliputi penerapan aturan kelas yang konsisten, pemberian teguran langsung, pendekatan personal (individu), penguatan positif, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, serta kerja sama dengan orang tua. Strategi tersebut dilakukan secara menyeluruh guna menciptakan

lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif.

D. Kesimpulan

Perilaku disruptif siswa merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Penanganan yang dilakukan oleh guru telah mencakup berbagai strategi yang dilakukan secara menyeluruh, mulai dari pencegahan hingga penanganan langsung. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan perlu ditingkatkan dan dipertahankan secara konsisten agar tercipta lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung perkembangan perilaku positif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, W. (2021). Akuntan Berkelanjutan. malang: Universitas Brawijaya Press.
- Ardiana, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak. singaraja: Universitas pendidikan ganesha.
- Elia, E. (2019). Analisis Perilaku Diskruptif Siswa dalam Pembelajaran . semarang: Universitas Semarang.
- Hidayat, H. (2020). Analisis Perilaku Distrupatif Siswa dalam Pembelajaran. malang: Universitas Brawijaya Press.

- Khadijah, K. (2017). Dampak Pelatihan Regulasi Emosi Anak Terhadap Perilaku Disruptif. medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Lestari, A. (2022). pelajaran bahasa indonesia. Surakarta: Universitas muhammadiyah surakarta.
- Mudhar, M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meminimalkan Perilaku Disruptif. Surabaya: Universitas Adi Buana Surabaya.
- Ningrum, N. (2021). Analisis Perilaku Distraktif Siswa dalam Pembelajaran. ekonomi.
- Novitasari, N. (2016). Kecenderungan perilaku disruptif pada anak usia prasekolah ditinjau dari stres pengasuh ibu. depok: Universitas Islam Indonesia.
- Nurvitasari, E. (2016). Efektivitas Penerapan Pendekatan Kontekstual. papua: Universitas Musamus.
- Rachmawati, L. (2016). Analisis Perilaku Distraktif Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia . Yogyakarta: UIN sunan kalijaga Yogyakarta.
- Rahman, R. (2021). Program Authoritative Parenting Untuk Meredukasi Perilaku Disruptif Pada Anak. Cimahi: IKIP Siliwangi.
- Rahmawati, R. (2022). Hubungan Pola Asuh Permissive Indulgent Terhadap Perilaku Prosocial Anak . surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono, S. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, dan Metode R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, dan Metode R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, dan Metode R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Triwahyuni, T. (2018). Penanganan misbehavior pada anak yang mengganggu dikelas. surakarta: Universitas Slamet Riyadi.
- Triwahyuni, T. (2018). Penanganan Misbehavior pada anak yang mengganggu dikelas. surakarta: Universitas Slamet Riyadi.
- Triwahyuni, T. n. (2018). Analisis Perilaku Distraktif Siswa dalam Pembelajaran. : pendidikan khusus.
- Triwahyuni, T. (n.d.). Penanganan Misbehavior pada anak yang mengganggu dikelas .
- Widiastuti, W. (2021). Analisis Perilaku Distraktif Siswa dalam Pembelajaran. jakarta: elex media komputindo.